

Panduan Konseling Karier Berbasis Pendekatan *Trait And Factor* Untuk Siswa SMA: Memahami Dan Mempersiapkan Masa Depan Karier Mereka

Utamirohmahsari¹

¹ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
e-mail: utamirohmahs@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 04-07-2024

Revised 29-07-2024

Accepted 19-08-2024

Keyword:

Kematangan Karier,
Konseling Karier,
Pendekatan *Trait and factor*,
Perencanaan Karier, Siswa
SMA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pentingnya kematangan karier dan peran konseling karier dengan pendekatan *trait and factor* dalam membantu siswa SMA mengatasi kebingungan dalam memilih karier. Kematangan karier merupakan faktor kunci dalam membuat keputusan karier yang tepat dan terinformasi, yang mencakup pemahaman diri, minat, nilai, dan keterampilan individu. Siswa SMA sering menghadapi tantangan dalam memilih jurusan perguruan tinggi yang sesuai dengan potensi mereka, disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman diri yang mendalam. Konseling karier, dengan menggunakan pendekatan teori *Trait and factor*, dapat membantu siswa mengeksplorasi pilihan karier yang sesuai dengan karakteristik pribadi mereka. Dengan kolaborasi antara konselor karier dan guru, siswa dapat mengembangkan rencana karier yang konkret dan realistis, serta meningkatkan kesiapan mereka menghadapi tantangan masa depan.



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Di sepanjang hidup, manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang kontinu yang sesuai dengan tahap usia mereka. Setiap tahap perkembangan menyajikan tugas-tugas unik yang harus dihadapi individu. Demikian pula dalam dunia karier, individu menjalani proses pengembangan karier yang berkembang seiring dengan usia mereka. Pengembangan karier erat kaitannya dengan perjalanan profesional seseorang. Kesuksesan dalam karier tidak dicapai secara tiba-tiba atau secara kebetulan; melainkan merupakan hasil dari kemajuan yang disengaja melalui berbagai tahapan: mulai dari membangun kesadaran dan eksplorasi karier, persiapan, hingga penempatan akhir (Rahayu dan Rifqi, 2022). Meskipun karier sering kali hanya dipandang sebagai pekerjaan, dan perencanaan karier dianggap sebagai sinonim dari pemilihan pekerjaan, pada kenyataannya, sebuah karier meliputi aspek-aspek yang lebih luas dari pengembangan pribadi dan memainkan peran penting dalam kesuksesan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan karier yang hati-hati sangatlah penting. Penelitian ini ditujukan kepada siswa SMA yang mulai merenungkan masa depan mereka. Menurut Yusuf dalam Rohmawati (2019), siswa SMA mulai serius mempertimbangkan masa depan mereka. Selama periode ini, siswa tingkat SMA mulai merencanakan karier masa depan berdasarkan harapan mereka, bahkan sebelum mereka benar-benar memasuki dunia kerja. Demikian pula, Winkle, seperti yang dikutip dalam Rohmawati (2019), membahas bahwa salah satu tugas dalam pengembangan karier melibatkan kristalisasi rencana masa depan, khususnya antara usia 14 dan 18 tahun, melalui penilaian diri dan evaluasi keadaan kehidupan mereka.

Pemilihan karier adalah perjalanan seumur hidup yang dipengaruhi oleh informasi dan umpan balik yang diterima individu tentang diri mereka dan berbagai profesi sejak masa kanak-kanak. Sejak usia muda, individu sering memiliki aspirasi untuk menjadi profesional tertentu seperti polisi, dokter, atau guru. Namun, seiring bertambahnya usia, persepsi dan pengetahuan mereka tentang berbagai jalur karier berkembang. Perkembangan ini berlanjut sepanjang hidup mereka, mengarah pada pertimbangan dan seleksi yang hati-hati sebelum akhirnya memutuskan karier yang tepat. Brown, seperti yang dikutip dalam Atli (2016), menekankan pentingnya individu menyadari keterampilan, minat, dan nilai-nilai

mereka untuk membuat keputusan karier yang terinformasi dan akurat, sering kali mencari bimbingan profesional untuk memanfaatkan atribut-atribut ini secara efektif. Namun, sulit untuk mengatakan bahwa dukungan semacam itu selalu memadai. Masalah ini sangat penting terutama di masa SMA, di mana individu harus membuat keputusan mengenai jurusan kuliah yang akan menentukan karier masa depan mereka. Banyak individu saat ini masih merasa tidak yakin tentang jalur setelah lulus dan ragu-ragu tentang karier yang akan dikejar. Hal ini sesuai dengan temuan Agustina, Nurmaisara, dan Anggriana (2017), yang menyoroti bahwa salah satu masalah umum yang dihadapi siswa adalah kebingungan dalam memilih karier setelah lulus dari sekolah. Seringkali, siswa membuat pilihan karier tanpa pertimbangan yang mendalam, kadang-kadang hanya mengikuti keputusan teman sebaya mereka.

Menurut Super dalam Atli (2016), kedewasaan karier mengacu pada kemampuan untuk merencanakan pilihan karier, memiliki kesadaran tentang opsi karier, dan bertanggung jawab atas keputusan karier. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi siswa SMA atau setara yang masih merasa tidak yakin atau bingung mengenai jalur karier masa depan mereka, menunjukkan kurangnya kedewasaan karier. Kedewasaan karier sangat penting dalam proses pengambilan keputusan karier yang terinformasi. Ini meliputi aspek pengembangan diri yang memungkinkan individu untuk membuat pilihan yang bijak tentang masa depan mereka, melibatkan tidak hanya pemahaman tentang berbagai kemungkinan karier tetapi juga kesadaran mendalam tentang minat pribadi, nilai-nilai, dan keterampilan. Tanpa kedewasaan karier, siswa mungkin rentan membuat keputusan yang dipengaruhi oleh tekanan sosial, pendapat teman sebaya, atau informasi yang tidak lengkap.

Pentingnya mengembangkan kedewasaan karier di kalangan siswa SMA tidak dapat dianggap remeh. Program bimbingan karier yang dirancang dengan baik di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa meningkatkan kesadaran diri, mengidentifikasi minat dan kekuatan mereka, serta memahami berbagai peluang karier yang ada. Selain itu, dukungan profesional dari konselor karier dapat memberikan bantuan dan arahan yang diperlukan bagi siswa untuk membuat keputusan yang terinformasi tentang masa depan mereka. Kedewasaan karier juga melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan menetapkan tujuan jangka panjang. Siswa yang memiliki kedewasaan karier lebih terampil dalam menetapkan tujuan yang dapat dicapai dan merancang strategi untuk mencapainya. Mereka lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan menyesuaikan rencana mereka seiring dengan perkembangan kehidupan mereka.

Siswa, sebagai generasi masa depan bangsanya, memiliki peran penting, dan pendidikan berfungsi sebagai persiapan vital untuk memastikan mereka dapat meneruskan cita-cita dan aspirasi negaranya. Setiap fase perjalanan pendidikan mereka ditujukan untuk melengkapi mereka agar berhasil dalam karier di bidang yang mereka pilih. Mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan karier yang terinformasi adalah tujuan utama dari perencanaan karier, sehingga program pendidikan karier menjadi penting dalam kerangka pendidikan. Menurut Gibson dan Mitchell, pendidikan karier adalah proses pendidikan yang disengaja yang memfasilitasi perkembangan karier individu dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Teori karier Holland menyoroti bahwa satu minat umum di kalangan remaja dan siswa SMA adalah mengejar pendidikan tinggi. Namun, untuk mencapai tugas pengembangan karier ini sering kali menimbulkan tantangan, terutama dalam memutuskan jurusan kuliah. Tantangan ini biasanya disebabkan oleh informasi yang tidak memadai dan pemahaman terbatas tentang potensi, minat, dan bakat mereka sendiri. Akibatnya, banyak siswa terlibat dalam perencanaan karier yang kurang matang dan mungkin memilih jurusan yang tidak sesuai dengan kondisi personal mereka.

Salah satu metode efektif untuk meningkatkan kedewasaan karier dan mengurangi kebingungan karier di kalangan siswa SMA, yang berada dalam fase penting dalam membuat keputusan karier, adalah melalui konseling karier (Atli, 2016). Menurut Brown dan Brooks, seperti yang dikutip dalam Atli (2016), konseling karier adalah proses profesional yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah yang terkait dengan pilihan karier, menyelesaikan ketidakpastian karier, dan mencapai keseimbangan antara individu dan lingkungannya. Dalam kerangka ini, konseling karier adalah layanan yang termasuk dalam bimbingan karier seperti yang dijelaskan dalam BK. Atli (2016) juga menyoroti bahwa salah satu teori efektif yang digunakan dalam konseling karier adalah teori faktor-ciri yang dikembangkan oleh Parsons. Niles dan Harris-Bowlsbey, seperti yang disebutkan dalam Atli (2016), menekankan kontribusi dasar Parsons terhadap konseling karier, mengadvokasi

bahwa remaja seharusnya mencari bimbingan dari ahli mengenai jalur karier dan kesadaran diri, terutama dalam konteks sekolah di mana guru sering berperan sebagai ahli tersebut.

Konseling karier memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi ketidakpastian tentang karier mereka dan meningkatkan kedewasaan karier mereka. Melalui konseling karier, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, termasuk minat, nilai, dan keterampilan mereka. Konselor karier menggunakan berbagai teknik dan metodologi untuk membantu siswa mengeksplorasi jalur karier, menetapkan tujuan yang dapat dicapai, dan merancang rencana tindakan konkret. Teori *trait-factor* yang dikembangkan oleh Parsons menekankan pentingnya menyelaraskan karakteristik individu dengan faktor-faktor lingkungan di tempat kerja. Pendekatan ini memungkinkan konselor karier untuk membimbing siswa menuju bidang karier yang sesuai dengan karakteristik pribadi mereka, sehingga meningkatkan pengambilan keputusan dan meningkatkan kemungkinan kesuksesan dan kepuasan dalam karier mereka di masa depan. Selain itu, peran guru sebagai ahli di lingkungan sekolah sangat penting dalam konseling karier. Guru dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan kepada siswa, serta memfasilitasi akses mereka ke sumber daya dan informasi yang relevan. Melalui kolaborasi antara konselor karier dan guru, siswa dapat menerima bantuan menyeluruh dalam merumuskan dan mengejar tujuan karier mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah studi literatur. Menurut Embun dalam Melfianora (2017), studi literatur adalah sinonim dengan istilah seperti tinjauan literatur, studi teoritis, dan ulasan teoritis. Metode ini melibatkan pemeriksaan karya-karya tertulis, termasuk temuan penelitian yang sudah atau belum dipublikasikan. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk menyelami lebih dalam isu-isu yang dibahas berdasarkan teori-teori relevan, dengan tujuan mencapai pemahaman komprehensif tentang topik yang didukung oleh teori dan studi teoritis dari sumber-sumber yang kredibel. Studi literatur adalah pendekatan penelitian yang umum digunakan untuk mengumpulkan informasi yang ada dan mengintegrasikan pengetahuan dari literatur terkait. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kerangka teoritis yang kokoh dan menjelajahi berbagai sudut pandang terkait dengan topik penelitian mereka. Dengan memanfaatkan teori dan studi teoritis yang ditemukan dalam literatur yang relevan, penelitian deskriptif membentuk landasan yang solid untuk analisis data dan interpretasi lanjutan dalam penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara ringkas, analisis dan sintesis temuan penelitian menunjukkan beberapa faktor yang memengaruhi perencanaan karier siswa di sekolah menengah di berbagai negara. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi faktor proses, personal, dan konteks. Faktor proses mencakup aktivitas dan interaksi antara anak-anak dengan orang tua mereka, sementara faktor personal mencakup jenis kelamin, usia, prestasi akademis, dan kepuasan hidup. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh signifikan faktor-faktor ini terhadap perkembangan karier siswa. Faktor konteks melibatkan aspek-aspek lingkungan sekitar yang mempengaruhi persiapan karier remaja. Pentingnya akses terhadap bimbingan karier di sekolah disorot sebagai faktor kontekstual yang mendukung perkembangan karier siswa. Selain itu, studi juga menekankan peran pengalaman kerja paruh waktu selama masa remaja dalam membentuk perkembangan vokasional siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi identitas mereka, mencoba peran-peran baru, dan mengembangkan keterampilan sosial serta pengambilan keputusan.

Pendekatan konseling *trait and factor* adalah metodologi konseling yang menekankan kesadaran diri melalui penilaian psikologis dan menerapkan kesadaran ini untuk mengatasi berbagai masalah, terutama yang terkait dengan pemilihan program akademik atau jalur karier. Menurut Manrihu, sebagaimana dikutip dalam Suherman (2013), teori *trait and factor* menganggap individu memiliki kapasitas dan karakteristik yang dapat diukur dan dapat dipadankan dengan persyaratan program pendidikan berdasarkan informasi tentang perbedaan individu dalam pilihan pekerjaan atau karier serta kepuasan. Selain itu, Dharsana menegaskan bahwa konseling *trait and factor* merupakan fokus utama dalam psikologi vokasional dan kerja, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan proses pengambilan keputusan dan penentuan karier. Pendekatan ini memanfaatkan pengukuran karakteristik individu untuk membantu individu memahami diri mereka sendiri secara lebih

dalam, sehingga dapat membuat keputusan karier yang lebih tepat dan memuaskan. Dengan memahami kemampuan dan karakteristik mereka, individu dapat mengidentifikasi program pendidikan atau jalur karier yang sesuai dengan kecenderungan dan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan dan kepuasan dalam karier masa depan mereka.

Istilah "sifat dan faktor" berasal dari dua komponen: "Sifat" dan "Faktor". "*Trait*" mengacu pada karakteristik individu yang dapat diukur seperti bakat, kemampuan, ciri kepribadian, dan perilaku yang dipelajari, yang dipengaruhi oleh genetika dan pengalaman hidup. Sebaliknya, "Faktor," sebuah kata dalam bahasa Inggris, menandakan elemen atau komponen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "faktor" berarti keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Dalam konteks "sifat dan faktor", istilah ini berkaitan dengan penilaian karakteristik individu dan pekerjaan. Dari berbagai teori yang telah dibahas, teori *trait and factor* dipahami sebagai pendekatan konseling yang bertujuan untuk membantu individu memahami karakteristik yang dapat diukur melalui asesmen psikologis, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mengatasi masalah dalam pengambilan keputusan karir. Pendekatan dalam konseling karir ini membantu konselor dalam mengatasi tantangan yang berkaitan dengan pilihan karir siswa. Teori ini dipelopori oleh Frank Parson, seorang tokoh terkemuka dalam bidang bimbingan dan konseling karir, yang mendirikan Boston Vocational Bureau untuk memberikan informasi dan pelatihan kepada kaum muda yang mencari pekerjaan di bidang tertentu.

Lembaga ini juga melatih guru-guru sekolah untuk bertindak sebagai konselor karier bagi siswa yang akan lulus atau memasuki dunia kerja. Para guru ini menjalani pelatihan untuk membantu siswa memilih jalur vokasional yang sesuai dengan preferensi karier mereka, dengan mempertimbangkan kemampuan dan kemampuan belajar mereka. Mereka memberikan panduan dan rekomendasi untuk membantu siswa membuat keputusan karier yang terinformasi. Gibson menjelaskan bahwa pendekatan konseling karier Frank Parson melibatkan tiga tahap utama. Pertama, individu perlu memperoleh pemahaman yang jelas dan objektif tentang diri mereka sendiri, termasuk kemampuan, minat, sikap, dan faktor-faktor relevan lainnya. Kedua, mereka harus memperoleh pengetahuan mendalam tentang persyaratan dan atribut karier-karier tertentu. Terakhir, mereka harus menerapkan pemahaman ini untuk mengembangkan rencana karier yang sukses yang menyelaraskan kesadaran diri mereka dengan karakteristik jalur karier yang dipilih, menjelaskan bagaimana mereka dapat mencapai tujuan karier mereka.

Pendekatan konseling *trait and factor* menekankan pada karakteristik dan sifat unik yang dimiliki individu, yang membentuk keputusan mereka mengenai jalur karier. Mengingat setiap orang memiliki sifat yang unik, pendekatan ini sangat penting dalam membimbing siswa dalam memilih jurusan atau bidang karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Menurut Williams, sebagaimana dikutip dalam Ariantoko, konseling *trait and factor* beroperasi dengan asumsi bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik seperti kecerdasan, bakat khusus, kreativitas, keterampilan, dan minat lain yang bersama-sama membentuk pola individual mereka. Pola-pola ini dapat diterapkan untuk memenuhi persyaratan dalam berbagai bidang profesional. Miller, James, dan Gilliland dalam Ristan, *et.al.* (2020) juga menyoroti asumsi dasar yang serupa: bahwa sifat-sifat kepribadian individu dapat disesuaikan dengan persyaratan pekerjaan, dan semakin dekat kesesuaian tersebut, semakin tinggi kemungkinan kesuksesan karier bagi individu tersebut. Patterson dalam Ristan, *et.al.* (2020) menyatakan bahwa manusia lahir dengan potensi baik dan buruk, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan mereka, dan mereka memerlukan dukungan dari orang lain untuk mencapai potensi maksimal.

Tujuan konseling *trait and factor*, seperti yang dijelaskan oleh Lufti Fauzan dalam Ristan, *et.al.* (2020) dan Williamson, adalah membantu individu mencapai kesadaran diri, penerimaan diri, kejelasan dalam tujuan hidup, dan pemenuhan pribadi dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan dan penilaian diri. Sugiharto dalam Ristan, *et.al.* (2020) menguraikan tujuan Konseling *Trait and factor* sebagai berikut: membantu individu mencapai perkembangan holistik dalam berbagai aspek kehidupan manusia, meningkatkan kesadaran diri dan pengelolaan diri dengan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam aktivitas, menjadi panduan dalam mencapai tujuan pribadi dan karir, serta membantu individu mengatasi kekurangan pribadi, kekhawatiran, dan batasan sambil mendorong pertumbuhan dan integrasi pribadi. Williamson dalam Ristan, *et.al.* (2020) mengidentifikasi enam tahap dalam proses konseling karir menggunakan teori *Trait and factor*: 1)

Analisis, di mana data dikumpulkan dari klien mengenai sikap, latar belakang keluarga, pendidikan, minat, dan bakat; 2) Sintesis, di mana data disusun atau disimpulkan untuk digunakan dalam studi kasus dan tes profil guna mengidentifikasi keunikan dan karakteristik klien; 3) Diagnosis, yang melibatkan identifikasi karakteristik dan masalah klien serta membandingkan profil individu dengan standar pendidikan dan profil pekerjaan; 4) Prognosis, di mana keputusan diambil mengenai konsekuensi dari masalah dan pertimbangan alternatif yang mungkin oleh klien; 5) Konseling atau perlakuan, yang melibatkan kerja sama antara konselor dan klien untuk mencapai penyesuaian yang diinginkan klien saat ini maupun di masa depan; dan 6) Tindak lanjut, yang melibatkan pengulangan tahap-tahap sebelumnya sebagai acuan untuk langkah-langkah tindak lanjut dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi klien serta sebagai upaya untuk mengantisipasi masalah baru.

Dalam konteks yang dijelaskan, banyak siswa sekolah menengah, terutama yang bersiap untuk kuliah, sering menghadapi tantangan dalam merencanakan dan mengeksplorasi jalur karier potensial. Menggunakan kerangka konseling yang didasarkan pada pendekatan *Trait and factor* dapat membantu siswa-siswa ini memahami dan menavigasi karakteristik pribadi mereka dengan efektif. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk memilih jurusan akademik yang sejalan dengan kemampuan dan minat mereka secara mendalam. Pada akhirnya, panduan ini bertujuan untuk memberdayakan mereka untuk membuat pilihan karier yang terinformasi tentang masa depan mereka. Pendekatan *Trait and factor* dalam konseling karier menekankan pada pencocokan karakteristik individu dengan persyaratan pekerjaan atau akademik tertentu. Dengan memahami secara mendalam kekuatan dan minat siswa, konselor dapat membantu mereka dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dan dapat mengarahkan pada kepuasan dan keberhasilan dalam karier mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memilih jurusan atau karier, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, membantu mereka mengelola ekspektasi dan mencapai potensi maksimal dalam bidang yang mereka pilih.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis dari literatur yang telah ditinjau, dapat disimpulkan bahwa kesiapan karier di kalangan siswa sekolah menengah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk proses, atribut personal, dan konteks lingkungan. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membimbing bagaimana siswa merencanakan dan memilih jalur karier mereka. Penelitian menekankan peran kritis konseling karier, khususnya dengan menggunakan pendekatan *trait and factor*, dalam membantu siswa memperoleh pemahaman diri, mengenali minat dan bakat mereka, serta membuat keputusan yang terinformasi mengenai jalur karier mereka. Metodologi konseling *trait and factor*, yang menekankan pencocokan karakteristik individu dengan persyaratan pekerjaan, menjadi kerangka kerja yang kuat bagi konselor karier untuk membimbing siswa dalam membuat pilihan karier yang terinformasi. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengintegrasikan pemahaman diri mereka dengan pemahaman yang komprehensif tentang tuntutan dan peluang dalam berbagai domain karier. Dengan demikian, implementasi program konseling karier yang efektif di sekolah memiliki potensi untuk meningkatkan kematangan karier siswa, membantu mereka menetapkan tujuan yang realistis, dan merumuskan rencana tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Inisiatif semacam ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia profesional dan memaksimalkan potensi mereka untuk mencapai kepuasan dan kesuksesan dalam karier yang mereka pilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Nurmaisara, O., & Anggriana, T. M. (2017, May). Upaya Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 195-200).
- Atli, A. (2016). The Effects of Trait-Factor Theory Based Career Counseling Sessions on the Levels of Career Maturity and Indecision of High School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 4(8), 1837-1847.
- Fikriyani, D. N., & Herdi, H. (2021). Perencanaan program bimbingan karir dalam meningkatkan eksplorasi karir siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 1-14.

- Istirahayu, I., Mayasari, D., Fitriyadi, S., & Damayanti, Z. (2018). Bimbingan Karir Terhadap Pemilihan Studi Lanjut Siswa Kelas XII. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(2), 139-144.
- Melfianora. (2017). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Studi Litelatur*, 1, 1-3.
- Rahayu, R. (2022). Layanan Bimbingan Dan Konseling Karir Dengan Pendekatan *Trait and factor* di SMK N 2 Rambah. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 70-75.
- Ristian, T., Rahmadani, N., & Hidayat, D. R. (2020). Studi literature: Pendekatan teori *trait and factor* dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(1).
- Rohma, R. N. (2023). Perencanaan Karir Siswa SMA: Tinjauan Literatur yang Sistematis. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 50-60.
- Rohmawati, N. (2019). Kemandirian Siswa dalam Merencanakan Karir Ditinjau dari Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(2), 67-73.
- Setyowati, P., Supriyatno, A., & Sugiyadi, S. (2021, May). Pengaruh Bimbingan Karir Melalui Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pemahaman Pilihan Studi Lanjut. *In Prosiding University Research Colloquium* (pp. 237-242).
- Suherman, U. (2013). *Bimbingan dan Konseling Karir: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Rizqi Offset.
- Sulaiman, M. S. (2023). Efektifitas Booklet Sebagai Media Layanan Informasi Bimbingan Karir Untuk Menentukan Pilihan Pekerjaan, Dan Studi Lanjut Siswa SMA Muhammadiyah 1 Batam. *Hamka Ilmu Pendidikan Islam*, 2(02), 1-8.
- Widianingrum, D., & Hastjarjo, T. D. (2016). Pengaruh bimbingan karier terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(2), 86-100).